



PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA DINI DI ERA DIGITALISASI

Dea Dewi Rostiana¹⁾, Dina Rus Septiyaningrum²⁾, Hidayatu Munawaroh³⁾ Mahasiswa
Universitas Sain Al-Qur'an Wonosobo Dosen Universitas Sain Al-Qur'an Wonosobo

Email: dewiostianadea@gmail.com, dinaruss31@gmail.com, idamunajah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam mengenalkan dan membimbing anak usia dini dalam penggunaan literasi digital. Di era digitalisasi yang berkembang pesat saat ini, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh dunia digital yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap tumbuh kembang mereka. Apabila anak mengenal teknologi tanpa pengawasan dan bimbingan dari orang tua, maka potensi paparan terhadap konten negatif akan semakin besar. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua menjadi sangat penting dalam menanamkan pemahaman tentang penggunaan teknologi yang sehat dan bijak sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab moral dan edukatif dalam memperkenalkan teknologi digital, memberikan pendampingan yang intensif, serta menetapkan batasan dan pengawasan yang sesuai. Dengan demikian, peran orang tua sangat menentukan arah perkembangan digital anak agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan dan perkembangan usia mereka.

Kata Kunci: Orang Tua, Era Digital dan Anak Usia Dini.

The Role of Parents in Early Childhood in the Digital Era

Abstract

This study aims to examine the role of parents as the first educators in introducing and guiding early childhood in the use of digital literacy. In today's rapidly developing digital era, children are highly vulnerable to the influence of the digital world, which can have both positive and negative impacts on their growth and development. If children are exposed to technology without proper supervision and guidance from parents, the potential for encountering harmful or inappropriate content increases significantly. Therefore, active parental involvement is crucial in instilling an understanding of healthy and wise technology use from an early age. This research uses a library research method by reviewing various literature sources, including books, scientific articles, and relevant journals. The findings indicate that parents have both moral and educational responsibilities in introducing digital technology, providing continuous guidance, and setting appropriate boundaries and supervision. Thus, the role of parents is fundamental in directing children's digital development in a way that aligns with educational values and their developmental stages.

Keywords: Parents, Digital Era, Early Children

PENDAHULUAN

Era digital merupakan tonggak revolusioner dalam kehidupan manusia modern. Di masa ini, interaksi dan komunikasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui jaringan internet dan perangkat digital, setiap individu dapat saling berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengakses pengetahuan dalam hitungan detik, bahkan secara real time. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi telah menyatu dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan terutama pendidikan (Nasution, 2019).

Transformasi menuju era digital ditandai dengan kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Teknologi telah menjadi alat utama dalam mendukung berbagai aktivitas manusia, mulai dari pekerjaan, hiburan, hingga pembelajaran. Perubahan ini memberikan dampak besar yang bersifat dualistik—di satu sisi menciptakan kemudahan dan efisiensi, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru, khususnya dalam proses pembentukan karakter dan pendidikan anak (Setiawan & Widodo, 2021).

Dalam konteks pendidikan anak, era digital menghadirkan dilema tersendiri. Di satu sisi, teknologi memberikan akses tak terbatas terhadap sumber belajar yang interaktif dan menarik. Namun di sisi lain, tanpa pendampingan yang tepat, anak dapat terpapar konten negatif seperti kekerasan, pornografi, serta nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat vital dalam memastikan penggunaan teknologi digital yang sehat dan produktif oleh anak-anak (Yuliana, 2020).

Orang tua saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk tidak hanya menjadi pembimbing, tetapi juga sebagai mitra belajar anak dalam mengarungi dunia digital. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, orang tua harus memiliki literasi digital yang cukup. Literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman etika, keamanan digital, dan kemampuan menyaring informasi yang tepat bagi anak (Wijaya, 2022). Pertama, orang tua perlu menambah pengetahuan mengenai proteksi digital, termasuk cara menyaring konten dan membatasi akses ke situs-situs yang tidak sesuai. Pemahaman ini penting agar orang tua dapat menetapkan aturan serta membimbing anak menggunakan internet secara sehat (Livingstone & Helsper, 2008). Kedua, orang tua juga harus mampu mengarahkan anak dalam penggunaan media digital yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya. Setiap fase perkembangan anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dalam memahami konten digital.

Selanjutnya, orang tua harus mampu menciptakan keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi nyata. Ketergantungan pada gadget bisa menyebabkan anak mengalami hambatan dalam kemampuan sosial, empati, dan komunikasi langsung. Oleh karena itu, aktivitas seperti bermain di luar rumah, berolahraga, membaca buku, atau melakukan permainan tradisional sangat dianjurkan untuk tetap dipraktikkan bersama anak (Sari & Rahmawati, 2020). Orang tua juga dapat meminjamkan perangkat digital seperti smartphone atau laptop sesuai keperluan dan dengan batasan waktu tertentu. Praktik ini dapat melatih anak dalam mengatur waktu dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Selain itu, memilih aplikasi yang edukatif dan positif merupakan langkah penting agar penggunaan media digital tetap mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Fatimah, 2021).

Pendampingan secara langsung saat anak bereksplorasi di dunia maya juga menjadi kunci penting. Misalnya, menonton video edukasi bersama atau bermain gim edukatif secara bersama-sama akan meningkatkan interaksi keluarga serta menciptakan ruang dialog antara anak dan orang tua mengenai apa yang mereka lihat dan pelajari secara digital. Bijak dalam menggunakan

perangkat digital juga menjadi prinsip dasar yang harus diterapkan dalam keluarga. Orang tua dapat menjadi teladan dalam hal ini, misalnya dengan tidak terlalu sering menggunakan ponsel di hadapan anak, atau menetapkan waktu bebas gadget dalam kegiatan keluarga. Terakhir, orang tua harus secara aktif menelusuri dan memantau kegiatan anak di dunia maya agar dapat memberikan arahan serta perlindungan dari risiko-risiko negatif seperti cyberbullying, penipuan daring, atau penyalahgunaan data pribadi (Zuhro, 2023).

Dengan demikian, pengawasan dan pendampingan orang tua menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan peran teknologi digital dalam proses pendidikan anak. Tidak cukup hanya menyediakan perangkat digital, namun orang tua juga harus terlibat aktif dalam setiap proses penggunaannya. Dengan literasi digital yang baik dan sikap bijak, orang tua dapat mengarahkan anak untuk memanfaatkan era digital secara optimal dan aman, serta menumbuhkan karakter yang kuat di tengah arus informasi yang begitu cepat dan luas.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel, seperti buku-buku ilmiah, artikel dalam jurnal akademik, laporan hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi pemerintah, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan erat dengan topik pembahasan. Berbeda dengan penelitian lapangan yang menuntut observasi langsung terhadap objek kajian, penelitian kepustakaan bersifat teoritis dan analitis, di mana peneliti menggali informasi dari referensi yang telah ada untuk kemudian dianalisis secara kritis. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang kokoh, memperkaya pemahaman terhadap isu yang dikaji, serta membangun argumentasi ilmiah yang sistematis dan objektif. Dalam konteks artikel ini, metode kepustakaan memungkinkan penulis untuk mengkaji peran orang tua terhadap anak usia dini di era digitalisasi dengan sudut pandang yang luas, berdasarkan hasil kajian ilmiah yang telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya. Dengan demikian, hasil pembahasan dapat disusun secara lebih mendalam, komprehensif, dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Orang tua merupakan sosok pertama yang memberi pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian, nilai, serta kebiasaan anak sejak usia dini. Namun, seiring dengan perubahan zaman yang semakin dinamis, peran orang tua dalam mendidik anak mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang di era digital menghadapi tantangan dan kebutuhan yang berbeda dengan generasi sebelumnya, seperti anak-anak pada era 80-an yang tumbuh tanpa kehadiran teknologi canggih yang kini merajai kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua di era digital harus mampu menyesuaikan pola pengasuhan dan pendekatan pendidikan yang tepat sesuai dengan konteks zaman yang terus berkembang, agar dapat memberikan pengasuhan yang relevan dan efektif.

Era digital yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal pengasuhan anak. Perangkat digital seperti televisi, ponsel pintar, tablet, dan komputer sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, bahkan sejak usia dini (Mujiburrahman, 2013). Perkembangan teknologi ini menimbulkan fenomena baru dalam dunia pengasuhan, di mana anak

tidak hanya bersosialisasi dan belajar dari lingkungan nyata, melainkan juga aktif dalam dunia maya yang penuh dengan berbagai macam informasi. Di sinilah peran orang tua menjadi semakin kompleks dan menantang. Orang tua tidak lagi hanya berperan sebagai pengasuh dan pelindung secara fisik, tetapi juga harus berperan sebagai pendamping, fasilitator, serta filter yang bijaksana dalam penggunaan teknologi digital oleh anak.

Secara sosiologis, konsep “peran” telah mengalami perluasan makna dari awalnya hanya digunakan dalam dunia seni peran, seperti teater dan drama pada zaman Yunani dan Romawi Kuno, menjadi istilah yang digunakan untuk menjelaskan fungsi atau posisi seseorang dalam berbagai konteks sosial (Suhardono, 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009), peran diartikan sebagai fungsi atau kedudukan yang dijalankan oleh seseorang dalam situasi tertentu. Dalam konteks keluarga, peran orang tua mencakup berbagai tanggung jawab mulai dari mendidik, mengarahkan, mengawasi, hingga membentuk karakter anak. Di era digital, dimensi peran tersebut semakin kompleks dan menuntut kemampuan baru, yaitu literasi digital. Orang tua harus memiliki kemampuan untuk menyaring dan memfilter informasi serta konten digital yang diakses oleh anak, agar terhindar dari dampak negatif penggunaan teknologi yang tidak terkendali. Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang sering kali bertentangan dengan konten bebas yang ada di internet (Yuliana, 2020).

Bentuk konkret peran orang tua dalam mendampingi anak di era digital dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, orang tua harus aktif mendampingi anak saat menggunakan internet atau perangkat digital agar anak tidak terpapar konten yang tidak sesuai dan berbahaya. Kedua, orang tua perlu membatasi waktu penggunaan gawai agar anak tidak kecanduan dan tetap seimbang dengan aktivitas lain seperti bermain di luar rumah atau berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya (Livingstone & Helsper, 2008). Ketiga, orang tua hendaknya selektif dalam memilih aplikasi atau konten edukatif yang memberikan nilai positif bagi perkembangan anak. Keempat, orang tua juga perlu menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dengan anak agar anak merasa nyaman berbagi pengalaman dan kesulitan yang dihadapi saat berselancar di dunia maya (Livingstone & Helsper, 2008). Peran ini akan membantu anak membangun kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.

Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat menyeimbangkan aktivitas digital dengan berbagai kegiatan fisik dan interaksi sosial di dunia nyata agar anak tidak mengalami ketergantungan yang berlebihan pada teknologi. Anak perlu didorong untuk aktif bermain, berolahraga, serta mengikuti kegiatan seni dan budaya yang dapat mengembangkan aspek-aspek lain dari kepribadiannya (Sari & Rahmawati, 2020). Ketergantungan pada teknologi jika tidak dikontrol dengan baik berpotensi menimbulkan gangguan pada perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, peran orang tua harus benar-benar menyeluruh dan adaptif terhadap kebutuhan anak di era digital ini.

Peran orang tua yang efektif bukan hanya menanamkan nilai-nilai tradisional semata, melainkan juga membekali anak dengan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan, seperti kemampuan berpikir kritis, literasi media, serta kesadaran akan tanggung jawab digital (Fatimah, 2021). Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijaksana. Dengan membekali anak sejak dini, orang tua membantu mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan zaman dan tidak mudah terjerumus ke dalam dampak negatif teknologi.

Pendidikan keluarga di era digital harus bersifat dinamis, partisipatif, dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Orang tua harus terus belajar dan mengikuti perkembangan teknologi serta fenomena sosial yang muncul akibat digitalisasi. Selain itu, diperlukan pula sinergi antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial agar anak mendapatkan bimbingan yang menyeluruh. Dengan peran orang tua yang kuat dan adaptif, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, tidak hanya secara intelektual tetapi juga moral dan sosial, di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital.

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam membimbing anak usia dini di era digital bukan hanya sebatas pengasuhan konvensional, tetapi telah mengalami transformasi yang signifikan menjadi sebuah peran multidimensi yang mencakup pendidikan moral, sosial, dan literasi digital. Orang tua adalah garda terdepan dalam mengawal perkembangan anak agar teknologi tidak menjadi ancaman, melainkan menjadi alat yang memperkaya pembelajaran dan pengalaman anak. Dengan pemahaman dan peran yang tepat, orang tua mampu membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter di era digital yang penuh tantangan ini.

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam masa perkembangan yang sangat penting dan krusial. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun. Namun, sejumlah ahli pendidikan anak, seperti menurut Santrock (2009), memberikan batasan yang lebih luas, yakni usia 0–8 tahun. Anak usia dini dikategorikan sebagai kelompok anak yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dengan karakteristik perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa yang sangat cepat dan saling berkaitan satu sama lain (Mansur, 2005). Masa usia dini sering disebut sebagai “golden age” atau masa keemasan karena pada periode inilah otak anak berkembang sangat pesat. Hasil penelitian di bidang neurologi menunjukkan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada usia empat tahun pertama, 80% pada usia delapan tahun, dan mencapai 100% saat anak berusia 18 tahun (Suyanto, 2005). Oleh karena itu, masa ini tidak boleh disia-siakan, dan harus dioptimalkan melalui rangsangan atau stimulasi yang tepat, baik dari keluarga maupun lembaga pendidikan.

Berdasarkan UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, upaya pendidikan bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur formal biasanya berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat. Sementara jalur nonformal mencakup Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Adapun jalur informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga atau lingkungan, seperti melalui kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Posyandu yang terintegrasi PAUD (Depdiknas, 2006). Setiap bentuk pendidikan memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan stimulasi perkembangan bagi anak sejak dini. Menurut Papalia et al. (2008), stimulasi yang diberikan secara terarah dan berkesinambungan dapat membantu anak mencapai tahap perkembangan optimal di semua aspek. Misalnya, kegiatan bermain di kelompok bermain (KB) tidak hanya bertujuan mengisi waktu, tetapi juga melatih motorik halus dan kasar, kemampuan bahasa, keterampilan sosial, serta kemampuan menyelesaikan masalah.

Keluarga sebagai unit pendidikan informal pertama dan utama memiliki peran strategis dalam pendidikan anak usia dini. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga bertanggung jawab dalam memberikan kasih sayang, bimbingan moral, dan stimulasi intelektual yang memadai (Slamet, 2003). Pendidikan keluarga yang efektif akan sangat

membantu ketika anak mulai memasuki jenjang PAUD formal atau nonformal. Dalam praktiknya, pendekatan pendidikan anak usia dini harus bersifat holistik-integratif. Artinya, tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional, sosial, spiritual, dan kesehatan anak. Sebagaimana dijelaskan oleh UNESCO (2010), pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kebutuhan dasar anak dipenuhi, baik dari segi gizi, kesehatan, perlindungan, maupun stimulasi pendidikan.

Pentingnya pendidikan anak usia dini juga ditegaskan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin keempat, yaitu menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini, negara dan masyarakat dituntut untuk menyediakan akses pendidikan anak usia dini yang berkualitas, terjangkau, dan merata (UNICEF, 2017). Kualitas pendidikan PAUD sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan orang tua. Pendidik PAUD harus memahami karakteristik perkembangan anak serta mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan (Musfiroh, 2008). Di sisi lain, orang tua juga perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran anak agar terjadi kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di lembaga PAUD.

Dengan demikian, anak usia dini adalah individu yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, dan membutuhkan stimulasi yang tepat dari berbagai pihak, termasuk keluarga, pendidik, dan lingkungan. Pendidikan anak usia dini melalui berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal, harus saling mendukung untuk menciptakan anak-anak yang sehat, cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

Era Digitalisasi

Perjalanan sejarah teknologi telah memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi umat manusia. Seiring waktu, perkembangan teknologi tidak hanya menciptakan inovasi baru, tetapi juga membentuk cara berpikir para pemikir dunia untuk mengkaji dampaknya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Perubahan yang terjadi berlangsung sangat cepat, bahkan tidak jarang melampaui prediksi para ilmuwan dan pengamat sosial. Perkembangan teknologi yang semula lambat kini bergerak dalam hitungan detik, mempercepat arus informasi dan menjadikan dunia terasa tanpa batas ruang dan waktu (Castells, 2010).

Teknologi tidak bisa dilepaskan dari fungsinya sebagai media, yaitu perantara atau alat bantu dalam menyampaikan pesan. Dalam kajian komunikasi, media menjadi unsur pokok yang menentukan keberhasilan komunikasi antarindividu maupun kelompok. Menurut Bakti & Meidasari (2014), bentuk media pada masa awal peradaban manusia sangat sederhana. Pada masa pemerintahan kerajaan, media komunikasi menggunakan asap sebagai simbol penyampaian pesan. Namun karena ketidakpastian arah asap yang dipengaruhi oleh angin, maka manusia menjadi perantara langsung untuk membawa pesan dari satu tempat ke tempat lain. Ketika alat tulis ditemukan, cara penyampaian pesan mengalami transformasi besar. Manusia mulai menggunakan simbol dan huruf untuk mengekspresikan pesan dalam bentuk tertulis. Salah satu inovasi besar yang membawa perubahan signifikan adalah ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada tahun 1450. Penemuan ini memperluas akses terhadap informasi tertulis, meskipun masih terbatas karena rendahnya tingkat melek huruf masyarakat saat itu (Briggs & Burke, 2005). Hanya kelompok tertentu yang bisa membaca, sedangkan sisanya tetap menjadi pendengar atau penerima informasi secara lisan.

Perkembangan selanjutnya membawa manusia pada era media elektronik, dimulai dengan radio. Radio memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi secara cepat dan luas kepada

masyarakat, termasuk kepada mereka yang belum bisa membaca. Radio menjadi media komunikasi massa pertama yang efektif menjangkau berbagai lapisan masyarakat (McQuail, 2011). Kemudian televisi mengambil peran lebih besar dengan menyajikan informasi dalam bentuk audio-visual, memperkuat pengalaman dan pemahaman pesan oleh khalayak. Wuryanta (2004) mengklasifikasikan perkembangan teknologi komunikasi dalam tiga tahapan utama. Pertama, digitalisasi, yaitu perubahan sistem analog menjadi digital yang memungkinkan penyimpanan, pemrosesan, dan pengiriman informasi secara lebih cepat dan efisien. Kedua, perluasan jaringan teknologi, termasuk penggunaan serat optik dan infrastruktur digital yang mendukung komunikasi global tanpa batas geografis. Ketiga, teknologi multimedia, yang menggabungkan berbagai format komunikasi—teks, suara, gambar, video—ke dalam satu media digital yang interaktif.

Era konvergensi media menandai transformasi besar dalam dunia komunikasi. Berbagai bentuk media yang sebelumnya berdiri sendiri kini melebur dalam satu platform digital, yaitu internet. Internet menjadi jaringan komunikasi paling mutakhir, memungkinkan komunikasi dua arah, penyebaran informasi secara massal, serta interaksi sosial dalam ruang virtual (Jenkins, 2006). Bahkan, internet tidak hanya sebagai media, melainkan juga ruang publik baru di mana gagasan, opini, dan budaya terus dibentuk dan dikontestasi. Namun, setiap bentuk media dalam sejarahnya tidak pernah lepas dari hambatan. Asap sebagai media komunikasi terbatas oleh arah angin dan cuaca. Burung merpati, meskipun lebih cepat, tetap menghadapi ancaman alam dan keterbatasan jarak. Begitu pula dengan media cetak yang dibatasi oleh literasi masyarakat. Bahkan media digital dan internet sekalipun menghadapi tantangan serius, seperti hoaks, disinformasi, penyalahgunaan data, dan kesenjangan digital (Nugroho, 2012).

Fenomena media sebagai “trendsetter” menandai bahwa media tidak hanya sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk tren, pola pikir, dan budaya masyarakat. Media menciptakan arus informasi dan gaya hidup yang kemudian diikuti oleh banyak orang. Dalam konteks ini, media memiliki kekuatan simbolik yang besar dalam membentuk opini publik dan arah peradaban (Kellner, 1995). Jika melihat lintasan sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa perjalanan media komunikasi merupakan refleksi dari dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Dari asap hingga jaringan internet, media telah mengalami revolusi besar yang tidak hanya mempengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan membangun peradaban. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan individu untuk tidak hanya menjadi pengguna media, tetapi juga memiliki literasi media yang kuat agar mampu menyaring informasi, memahami konteks, dan menjadi bagian dari perubahan positif di era digital ini.

KESIMPULAN

Peran orang tua terhadap anak usia dini di era digital merupakan aspek yang sangat krusial dalam proses tumbuh kembang anak. Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga dan pendidikan anak. Di satu sisi, kehadiran teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan, seperti akses informasi yang luas, media pembelajaran yang interaktif, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis melalui aplikasi atau platform edukatif. Namun di sisi lain, teknologi digital juga menyimpan berbagai potensi risiko, seperti kecanduan gawai, paparan konten yang tidak sesuai usia, serta menurunnya interaksi sosial secara langsung yang penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendampingi anak menghadapi era digital ini. Orang tua tidak hanya

berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang mampu memilah dan memilih informasi serta teknologi yang sesuai untuk usia dan tahap perkembangan anak. Orang tua juga perlu memberikan batasan yang sehat dalam penggunaan perangkat digital, menciptakan waktu berkualitas tanpa gawai, serta menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bijak. Dengan demikian, orang tua di era digital harus memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memahami dinamika perkembangan teknologi dan implikasinya terhadap anak. Pemahaman ini akan membantu orang tua dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pola asuh, penggunaan media digital, serta strategi pendidikan yang sesuai. Pendekatan yang bijak, seimbang, dan berbasis pada kebutuhan perkembangan anak akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga sehat secara emosional, sosial, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, A. F., & Meidasari, V. D. (2014). *Media dan Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Briggs, A., & Burke, P. (2005). *A Social History of the Media: From Gutenberg to the Internet*. Cambridge: Polity Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatimah, S. (2021). *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 45–56.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press.
- Kellner, D. (1995). *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and the Postmodern*. London: Routledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2009). *Arti Kata Peran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New Media: A Critical Introduction* (2nd ed.). London: Routledge.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfiroh, T. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrahman. (2013). Media dan Anak dalam Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 112–120.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Nasution, M. I. (2019). *Teknologi Informasi dalam Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugroho, Y. (2012). *Citizens in @ction: Socio-Political Activism and Digital Media in Indonesia*. Manchester: University of Manchester.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, N., & Rahmawati, D. (2020). Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Gadget pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 123–132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.526>

- Setiawan, A., & Widodo, A. (2021). Tantangan Pendidikan Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(2), 75–82.
- Suhardono. (2016). *Peran dan Tantangan Orang Tua di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2009). *Child Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Slamet, S. Y. (2003). *Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. (2005). *Menuju Masyarakat Cerdas dan Kompetitif: Strategi Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2001). *Communication Theories: Origins, Methods and Uses in the Mass Media* (5th ed.). New York: Longman.
- Tim Redaksi KBBI. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- UNESCO. (2010). *Early Childhood Care and Education Regional Report*. Bangkok: UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education.
- UNICEF. (2017). *Early Moments Matter for Every Child*. New York: United Nations Children's Fund.
- Wijaya, R. (2022). Literasi Digital untuk Orang Tua dalam Mendampingi Anak. *Jurnal Literasi Digital*, 1(1), 10–18.
- Wuryanta, E. (2004). *Teknologi Komunikasi dan Informasi: Konvergensi dan Transformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, S. (2020). Pendampingan Orang Tua dalam Penggunaan Media Digital pada Anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 402–408.
- Zuhro, R. N. (2023). Perlindungan Anak di Era Digital: Strategi Orang Tua Menghadapi Tantangan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Perlindungan Anak*, 2(1), 55–63